

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses awal manusia dalam membantu mengembangkan potensinya, sehingga dapat menghadapi setiap perubahan yang terjadi hingga sekarang ini. (Ismoyo, 2018). Pendidikan juga merupakan sebuah proses yang fundamental dalam meningkatkan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Atiratul, 2023). Dalam hal ini guru berperan penting sebagai pendidik, membimbing siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru berperan tidak hanya sebagai pemberi informasi, melainkan guru juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pembelajaran yang diajarkan sebagai suatu pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru (Zein, 2016).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan kegiatan membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang intensif antara guru dan siswa dalam belajar sehingga terjadi kegiatan secara psikis dan fisik yang dilakukan siswa

dalam belajar dan guru dalam memfasilitasi siswanya agar belajar dengan baik (Sulthon, 2020).

Pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan) serta keterkaitan informasi yang diberikan. Pelaksanaan proses pembelajaran haruslah bermakna. Pembelajaran bermakna ditandai dengan pengaitan informasi baru dengan konsep-konsep pada struktur kognitif seseorang. Tanda terlaksananya pembelajaran bermakna adalah terjadinya hubungan antara aspek, konsep, informasi atau situasi dengan pengetahuan lamanya. Pada dasarnya proses belajar bukan saja berkaitan dengan menghafal konsep atau fakta, tetapi perlu diikuti dengan adanya kegiatan dalam menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pengetahuan yang utuh sehingga materi yang dipelajari tidak mudah dilupakan, dalam hal ini guru berperan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Pemilihan model yang sesuai dalam mengajar sangatlah penting, agar apa yang disampaikan mudah untuk dipahami.

Model pembelajaran adalah pedoman yang digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil akhir dari sebuah pembelajaran adalah tergantung bagaimana guru menyampaikan sebuah materi dengan menggunakan model dan dengan adanya model ini materi pembelajaran akan disampaikan

dengan sistematis serta menarik sehingga membantu siswa dalam memahaminya.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru biologi di SMA Negeri 8 Konsel, diperoleh informasi saat pembelajaran berlangsung guru sudah menerapkan model pembelajaran dengan baik. Guru menerapkan model pembelajaran konvensional (*discovery learning*). Akan tetapi guru belum menerapkan sintaks pembelajaran sesuai dengan sintak-sintak pada model pembelajaran *discovery learning* (konvensional) sehingga pembelajaran lebih berpusat kepada guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat beberapa siswa tidak memperhatikan guru mengajar, siswa berbicara dengan teman sebangkunya, dan siswa izin keluar masuk kelas.

Data dokumentasi nilai ulangan harian siswa kelas XI IPA 2 pada materi sistem ekskresi diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai KKM, nilai yang diperoleh siswa masih dibawah rata – rata dimana 76% siswa belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan. Kriteria ketuntasan KKM yang ditetapkan di SMA Negeri 8 konsel adalah 70. Pembelajaran tersebut belum dikatakan tuntas karena siswa yang telah mencapai KKM hanya 24 % dari jumlah keseluruhan siswa dan untuk mengatasi masalah tersebut guru biasanya melakukan remedial. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru Biologi di SMA Negeri 8 Konsel diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang masih memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Total jumlah siswa kelas XI IPA 2 berjumlah 25 siswa. Siswa yang mencapai kriteria ketuntasan hanya 6 siswa sedangkan 19 siswa lainnya tidak mencapai KKM. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk mengatasinya diperlukan suatu bentuk model pembelajaran yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam kemampuan interpersonal siswa, sehingga selain mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, diharapkan model pembelajaran yang diterapkan dapat membuat siswa menjadi aktif dalam proses kegiatan belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *student team achievement division* (STAD) (Komang, 2022).

(Minhajul, 2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran yang menurut kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Model pembelajaran STAD juga merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas dan interaksi siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, guna mencapai prestasi yang maksimal. Model STAD dapat membantu siswa memahami dan mempelajari materi pembelajaran secara berkelompok. Hal ini dikarenakan model STAD ini bersifat aktif dan mampu mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model yang diterapkan pada pembelajaran biologi. Banyak para ahli berpendapat bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki keunggulan dalam membantu siswa memahami sikap multikultural dan sikap penerimaan terhadap perbedaan antar-individu, baik itu menyangkut perbedaan kecerdasan, status sosial ekonomi, agama, ras, gender, suku, budaya dan lain sebagainya. Selain itu

pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok atau *teamwork* (Suhaeni, 2022).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Yendrita dan Neti Soprina yaitu tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Belajaran Biologi. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Biologi, Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang pembelajarannya dilakukan model stad adalah 73 lebih tinggi secara signifikan, di bandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol yang hanya 63, karena setelah dilakukan uji hipotetis dengan uji t, diperoleh $t_{hitung} = 2,23$ dan $t_{tabel} = 1,70$ berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotetis diterima pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X SMKN 1 Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Endang Suhaeni (2022) tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar biologi di MAN 2 Kota Cirebon. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Biologi, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 25% dari semula 62,5 % pada siklus I meningkat menjadi 87,5% pada akhir siklus II. Dengan demikian, tindakan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran biologi telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Kelas XI IPA Di SMA Negeri 8 Konsel”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi di SMAN 8 Konsel sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil ulangan harian biologi siswa yang belum mencapai standar KKM.
2. Penerapan model pembelajaran yang kurang optimal.
3. Guru belum memiliki pemahaman yang kompleks mengenai model-model pembelajaran sehingga ia terpaksa pada satu model pembelajaran saja.
4. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Sampel penelitian ini adalah siswa XI SMA Negeri 8 Konsel.
2. Penelitian dibatasi pada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa.
3. Materi pelajaran biologi tentang sistem ekskresi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen dan model

pembelajaran *discovery learning* (konvensional) pada kelas kontrol pada materi sistem ekskresi di SMA Negeri 8 Konsel?

2. Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *discovery learning* (konvensional) pada kelas kontrol pada materi sistem ekskresi di SMA Negeri 8 Konsel ?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif meningkatkan hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *discovery learning* (konvensional) pada kelas kontrol pada materi sistem ekskresi di SMA Negeri 8 Konsel?
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas dan model pembelajaran *discovery learning* (konvensional) pada kelas kontrol pada materi sistem ekskresi di SMA Negeri 8 Konsel ?
3. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif meningkatkan hasil belajar siswa?

F. Manfaat Peneliti

1. Manfaat Teoritis

1. Dapat memperluas konsep atau teori yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait penggunaan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran biologi di SMAN 8 Konsel.
2. Sebagai sumber referensi bagi penelitian yang relevan lainnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini, nantinya dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan tentang model pembelajaran.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu proses pembelajaran lebih baik dan dapat menjadi pertimbangan bagi para guru untuk menerapkan model *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi siswa

Hasil penelitian ini, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi materi sistem ekskresi.

4. Bagi peneliti

Sebagai tambahan khazanah keilmuan dan memperkaya wawasan terkait model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) serta sebagai bahan acuan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

G. Definisi Operasional

1. Model Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD)

Model kooperatif tipe STAD adalah model yang digunakan peneliti mulai dari tehnik pembagian kelompok kecil yang beranggotakan 3 sampai 4 orang secara heterogen campuran menurut prestasi masing-masing, kemudian siswa diberikan materi dan presentasi, setiap kelompok wajib memberikan pertanyaan kepada kelompok lain, setiap kelompok wajib aktif dalam presentasi, diakhir diskusi siswa akan diberikan hadiah dan penghargaan tim terbaik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran, sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar yang di maksud dalam penelitian ini adalah perubahan kognitif yang terjadi kepada siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam hal ini hasil belajar siswa diukur melalui tes soal dalam bentuk pilihan ganda, yang dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran.

3. Materi Sistem Ekskresi

Materi sistem ekskresi adalah materi yang di ajarkan di SMA kelas XI jurusan IPA. Materi sistem Sekresi mencakup pembahasan tentang proses dan organ-organ yang terlibat dalam ekskresi atau pengeluaran zat sisa dari tubuh. Ekskresi merupakan fungsi penting yang menjaga keseimbangan kimia dalam tubuh dengan mengeluarkan limbah metabolisme dan zat-zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Materi ini mencakup pemahaman tentang organ

ginjal, hati, paru-paru dan kulit, serta bagaimana masing-masing organ berfungsi dalam proses ekskresi.

